

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI GAYA DAPAT
MENGUBAH GERAK DAN/ATAU BENTUK SUATU BENDA DENGAN METODE
PRAKTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 2 SUNGEI HANYO TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

**HARIS, S.Pd
Guru SDN 2 Sungei Hanyo**

ABSTRAK

Kata Kunci : Hasil Belajar, IPS, Praktik

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda di kelas (2) Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda SDN 2 Sungei Hanyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Pembelajaran Praktik adalah sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Teknik mengajar ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki kerampilan motorik/gerak, mengembangkan kecakapan intelek dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 2 Sungei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas yang terdiri dari 24 orang peserta didik. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penelitian ini menggunakan analisis nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar individu dan secara klasikal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada peningkatan aktivitas pembelajaran pada pembelajaran awal sebelum tindakan adalah 42%, dengan ketuntasan hasil belajar 33% dan nilai rata-rata 67,63. Dengan dilakukannya tindakan pembelajaran metode Praktik pada siklus I aktivitas meningkat menjadi 67% ketuntasan hasil belajar 67% dan nilai rata-rata 70,58, dan pada siklus II dengan persentase aktivitas pembelajaran memenuhi standar ketuntasan efektifitas belajar mencapai 100% dengan nilai rata-rata 75,5. Ada Peningkatan hasil pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata pembelajaran dari 67,83 pra tindakan pembelajaran, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode praktik meningkat menjadi 70,58 pada siklus I dengan persentase ketuntasan 67%. Pada Siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 75,50 dengan ketuntasan 100%. Direkomendasikan Bagi guru agar bisa melakukan pembelajaran yang inovatif guna mengatasi masalah pembelajaran dan dapat digunakan sebagai referensi teknik pembelajaran model praktik karena hasil pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam pengetahuan dan memiliki nilai moral dan budi pekerti yang baik, hal ini dilakukan karena pada saat ini terbukti dengan maraknya kasus tawuran belakangan ini. Sehubungan dengan itu, Dinas Pendidikan Kecamatan Kapuas Hulu melakukan Seminar dan workshop materi Harmoni di kelas oleh murid dan guru untuk mendukung program pemerintah sekolah berkarakter. Beberapa di antaranya Sekolah melaksanakan program sekolah unggulan guna meningkatkan potensi yang dimiliki sekolah, seperti halnya sekolah kami yang mencanangkan sekolah Hijau dan sekolah sehat di Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Kapuas.

Tjahjono Soerjodibroto *National Director World Vision* Indonesia mengungkapkan, “Sekolah adalah tempat yang harus memberikan kenyamanan, kesejukan, keindahan dan rasa betah untuk belajar sehingga sekolah perlu didesain sedemikian rupa untuk dibuat menarik bagi penghuninya dalam hal ini peserta didik”. Model Sekolah Harmoni, sekolah hijau dan sekolah unggulan lainnya telah dikembangkan di Sekolah Dasar sejak dua tahun terakhir. Saat ini Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas menggalakkan pemerataan pendidikan melalui dana BOS melalui sekolah unggul, keterkaitan sekolah unggulan inilah piloting upaya masyarakat sekolah mulai dari guru, staf sekolah, peserta didik dan komite sekolah menanamkan kecintaan kepada sekolah dalam bentuk positif dengan karakter budaya bangsa dengan persaingan akademik bukan melalui kecintaan sekolah dengan melakukan tawuran membela nama sekolah atas solidaritas teman dengan saling tawuran karena menganggap sekolah yang terbaik. Hal-hal yang positif seperti inilah yang mau ditanamkan di sekolah saya tempat bertugas di SDN 2 Sungei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas bersama guru-guru untuk mengembangkan budaya karakter sesuai kurikulum yang pemerintah canangkan seperti yang diungkapkan beberapa ahli seperti yang diungkapkan berikut.

Dr. Yus Rusyana dari UPI Bandung menekankan pentingnya pendidikan karakter. “Salah satu pendidikan karakter yang kurang saat ini adalah pendidikan untuk menjadi pribadi yang mulia. Orang cerdas, tetapi tidak mempunyai kepribadian yang mulia, bisa menjadi pencoleng yang merugikan rakyat,” katanya.

Menurut Dr. Haar Tilaar, pendidikan karakter sebetulnya sama dengan pendidikan moral, dan itu harus berbasis kebudayaan nasional yang multikultural. “Itu yang hilang dari kurikulum sekarang. Pendidikan karakter itu harus digali dari kearifan lokal. Kearifan lokal kita malah lari ke luar negeri, dan dimanfaatkan oleh orang asing,” ujar Dr. Tilaar.

Dr. Ery Utomo dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nasional mengatakan, “Salah satu pendidikan karakter adalah *critical thinking* (berpikir kritis). Tanpa *critical thinking* orang mudah dihasut tanpa berpikir panjang tentang apa akibat serta untung ruginya.”

Berkaitan dengan karakter dan sekolah hijau, peneliti selaku guru kelas IV yang mengajarkan pembelajaran IPA menghendaki pembelajaran peserta didik selain menambah wawasan juga mempunyai nilai tambah sebagai media pembelajaran praktik untuk pelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA sering mengalami kendala untuk pemahaman yang bisa diterima peserta didik sehingga dengan kesulitan tersebut jika lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan asri maka peserta didik bisa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sendiri dengan mengadakan fasilitas tersebut seperti, pengadaan

tanam-tanaman baik apotik hidup (sekolah Sehat), jenis bunga dan tanaman hias untuk sekolah hijau sehingga untuk pembelajaran IPA mudah dalam pembelajaran.

Materi gaya dapat mengubah gerak dan bentuk benda selama ini mengalami kesulitan untuk menjelaskan karena perlu pemahaman yang nyata kesulitan guru dalam menjelaskannya adalah membawa analogi berpikir peserta didik dalam menganalogikan yang abstrak dari penjelasan teori ke kejadian nyata sehingga dari pemahaman yang diberikan sulit diterima peserta didik karena peserta didik kelas IV masih perlu suatu pemahaman yang terbuka

Menstimulasikan suatu teori dengan kejadian nyata, pola pikir yang masih konkrit inilah, yang harus dilakukan guru dalam menjelaskan suatu pelajaran perlu sesuatu yang riil, untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Dapat Mengubah Gerak dan/atau Bentuk Suatu Benda dengan Metode Praktik Pada Peserta Didik kelas IV SDN 2 Sungei Hanyo Tahun Pelajaran 2016/2017."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu Apakah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda dengan menggunakan model pembelajaran praktik dalam pembelajaran di kelas sudah memenuhi standar ketuntasan?

C. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini perlu alternatif pemecahan masalah sebagai langkah penyelesaian kasus yang dilakukan yaitu melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai langkah-langkah dalam PTK berdasarkan siklus yang dimulai dengan rancangan sampai refleksi sehingga perbaikan setiap pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang optimal. Menggunakan metode pembelajaran model pembelajaran praktik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda di kelas.
2. Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini perlu alternatif pemecahan masalah sebagai langkah penyelesaian kasus yang dilakukan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda di kelas.
2. Melaksanakan Pembelajaran menggunakan Metode menggunakan model pembelajaran Praktik pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga belajar IPA materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda dapat tuntas memenuhi standar ketuntasan individual maupun klasikal sesuai KKM Mata pelajaran.
3. Melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai langkah-langkah dalam PTK berdasarkan siklus yang dimulai dengan rancangan sampai refleksi sehingga perbaikan setiap pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang optimal.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah hal pokok dalam pendidikan baik sekolah Dasar, maupun lanjutan seperti yang diungkapkan beberapa ahli yang peneliti ambil sebagai bahan diantaranya banyak dikemukakan oleh para ahli baik dari luar maupun dari dalam negeri tentang pengertian belajar di antaranya menurut Piaget dalam Eggen (1979) dalam Irawati (2003). Bahwa belajar adalah perkembangan kognitif merupakan hasil interaksi antara dua elemen, yaitu lingkungan dan struktur kognitif anak.

Struktur intelektual terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam lingkungannya. Dengan kata lain belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, ketrampilan dan sikap (Hasan, 1994). proses-belajar-mengajar. Menurut Gagne dalam Purwanto (1997), belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut. Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sudjana, 1989).

Menurut Eggen dan Kauchak (1996), agar siswa bisa belajar dengan bermakna maka guru perlu menghadirkan fenomena atau permasalahan yang ada di lingkungan ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, belajar harus dimulai dengan hal-hal yang berada di sekitar siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mencoba memberi makna pada hal-hal yang ada di sekitarnya. Roger, sebagai penganut paham humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar Darsono (2000;123).

1. Belajar bermakna, keberhasilan belajar antara lain ditentukan oleh bermakna tidaknya bahan yang dipelajari. Kebermaknaan ini dikaitkan dengan relevansi materi dengan kenyataan.
2. Belajar atas inisiatif sendiri Belajar dengan inisiatif sendiri menyebabkan belajar lebih bermakna. Untuk mencapainya motivasi siswa harus ditumbuhkan sebelum mempelajari materi yang akan diajarkan.
3. Belajar dan perubahan Dinamika masyarakat mengisyaratkan terjadinya perubahan. Perubahan ini harus diantisipasi dengan persiapan yang diperoleh dari belajar. Yang dibutuhkan sekarang adalah kemampuan belajar dalam lingkungan yang terus berubah

B. Pengertian Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai KKM tiap mata pelajaran dalam satu sekolah dimungkinkan terdapat banyak perbedaan, bahkan antara nilai KKM semester I belum tentu sama dengan nilai KKM semester II, dan seterusnya. Karena KKM betul-betul ditentukan oleh hasil analisis yang dilakukan guru-guru yang akan melaksanakan pembelajarannya

Setiap KD dan IP dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan belajar minimal, dan penetapannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat esensial (tingkat kepentingan materi) baik dari segi substansi keilmuan, maupun dari segi kompetensi (pada setiap indikator terhadap KD, dan pada setiap KD terhadap SK) yang harus dicapai oleh siswa pada setiap semester.
2. Guru terlebih dahulu harus menentukan kriteria untuk dapat menentukan tingkat esensial indikator-indikator pada setiap KD dengan tepat. Kriteria tingkat esensial

suatu indikator pencapaian (IP) dari setiap KD, didasarkan antara lain sebagai berikut:

- a) Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap IP/KD yang harus dicapai oleh siswa. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari kondisi berikut, SDM yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada siswa, SDM yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi, waktu yang cukup lama, karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam pembelajarannya memerlukan pengulangan atau latihan.
- b) Intek tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi, agar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar.
- c) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai siswa dll.

KD yang sangat essensial, seharusnya dicapai oleh siswa dengan nilai 100, namun karena IP atau KD dimaksud menuntut pembelajaran praktek, sedangkan sarana pendidikan yang tersedia di lingkungan sekolah belum memenuhi kebutuhan, maka pada tahap awal pelaksanaan Kurikulum 2006, sekolah dapat menetapkan nilai ketuntasan belajar minimal kurang dari 100, dan secara bertahap sekolah harus tetap berupaya untuk meningkatkan standar ketuntasan belajar hingga mencapai nilai 100.

Nilai ketuntasan belajar minimal tersebut dicantumkan dalam laporan hasil belajar siswa (LHBS/raport) dan harus diinformasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Selanjutnya, dalam melakukan penetapan KKM, agar mengacu pada buku pedoman umum dan pedoman khusus penilaian kurikulum 2006 dan pedoman lainnya yang telah diterbitkan oleh Dikmenum atau referensi lain yang relevan.

C. Analisis Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Analisis pencapaian standar ketuntasan belajar dimaksudkan untuk melakukan analisis rata-rata hasil pencapaian siswa terhadap pembelajaran melalui nilai KKM yang telah ditetapkan guru pada setiap mata pelajaran.

1. Analisis pencapaian KKM siswa dibuat secara berkelanjutan dengan menggunakan data hasil pencapaian ketuntasan belajar per indikator dan KD dari setiap siswa (sebelum remedial maupun setelah dilakukan remedial), baik yang diperoleh melalui ulangan harian, mingguan, bulanan atau blok serta tugas-tugas pada setiap semester, mulai semester ganjil sebelum tahun ajaran sampai dengan kenaikan kelas, terutama beberapa mata pelajaran penting yang akan diujikan pada Ujian Nasional seperti mata pelajaran IPA misalnya.
2. Analisis pencapaian KKM siswa dapat dilakukan dengan menggunakan analisis KKM dimaksud, diharapkan akan diperoleh data antara lain tentang:
 - KD, yang dapat dicapai oleh 75% – 100% dari jumlah siswa pembelajar pada tingkat kelas tertentu
 - KD, yang dapat dicapai oleh 50% – 74% dari jumlah siswa pembelajar pada tingkat kelas tertentu
 - KD, yang hanya dapat dicapai oleh $\leq 49\%$ dari jumlah siswa pembelajar pada tingkat kelas tertentu

Hasil analisis dimaksud, sangat bermanfaat bagi guru untuk menenentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2014: 241):

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2014: 241).

Trianto (2014: 241) menjelaskan bahwa berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda. Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran matematika di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah 65 dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

D. Pengertian Metode Pembelajaran Praktik

Pembelajaran Praktik adalah sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Teknik mengajar ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki kerampilan motorik/gerak, mengembangkan kecakapan intelek dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Pelaksanaan teknik latihan, seorang guru haruslah memperhatikan prosedur yang disusun demikian:

- 1) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
- 2) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang di tentukan.
- 3) Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, dan masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Praktik (Demonstrasi) Kelebihan metode praktik atau latihan diantaranya:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan gerakan, memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlah-kan, pengurangan, memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta.
- 2) Pembentukan kebiasaan yang di lakukan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.
- 3) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya.
- 4) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang di lakukan memberikan tantangan baru serta mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang di kerjakan.

Adapun kelemahan-kelemahan metode praktik atau latihan diantaranya:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawah kepada penyesuaian dan di arahkan jauh dari pengertian.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis, menimbulkan verbalisme.
- 5) Memerlukan persiapan yang matang meliputi kegiatan dan peralatan yang di perlukan.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran teori tentang hakikat pembelajaran IPA, pengertian belajar dan kriteria ketuntasan dan langkah-langkah dalam pembelajaran praktik maka peneliti membuat suatu kerangka ilmiah yaitu kerangka berpikir bahwa pembelajaran IPA perlu dilakukan model pembelajaran praktik karena kondisi awal peserta mengalami kesulitan belajar IPA terutama dalam pemahaman yang sifatnya abstrak.

Pembelajaran praktik memudahkan peserta didik dalam memahami dan belajar langsung dengan belajar optimal dapat meningkatkan hasil belajar IPA, dengan langkah penelitian menggunakan PTK pada setiap siklus untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dapat berjalan baik dan lancar dilaksanakan dengan pengaturan waktu yang terjadwal dengan baik untuk itu peneliti mengatur waktu penelitian sebagai berikut;

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Bulan	Kegiatan	Ket
1	Januari 2017	Mengamati dan mengangkat kasus yang ingin diteliti	Konsultasi guru mata pelajaran dan relawan
2	Pebruari 2017	Pengajuan proposal dan ijin penelitian	Permohonan ijin kepala sekolah dan konsultasi waktu kegiatan
3	Maret S/d Mei 2017	Penyusunan penelitian dan laporan	Kegiatan dengan dibantu rekan guru selaku observer
4	Juni 2017	Seminar dan publikasi	Dokumentasi hasil PTK dan Publikasi Perpustakaan Sekolah

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas mengajar yaitu di Sekolah Dasar Negeri 2 Sungei Hanyo yang beralamat di Desa Sei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV Sekolah Dasar maka jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah agar masalah belajar yang dihadapi sekolah dapat dituntaskan dengan baik.

Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi hasil pengumpulan data pelaksanaan tindakan pada tahapan siklus I dan hasil refleksi siklus I dilakukan perbaikan dan dilanjutkan ke siklus II pada perencanaan tindakan sama seperti siklus I sampai tujuan tercapai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Sungei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu yaitu peserta didik yang duduk di kelas IV pada tahun pelajaran 2016/2017, dengan data sebagai berikut:

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	15
2	Perempuan	9
Jumlah		24

Data peserta didik per 1 Januari 2017

D. Rencana Penelitian

Rencana penelitian yang akan dilaksanakan berdasarkan studi awal identifikasi masalah sampai dengan tindakan berupa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode praktik dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai dengan tercapainya tujuan penelitian dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan ketuntasan belajar individual sesuai KKM mata pelajaran IPA yaitu 68 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

1. Perencanaan

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran Lesson Plan, Work Sheet, Tes prestasi Belajar beserta Lembar Pengamatan dan Pedoman Wawancara.
- 2) Menyusun jadwal kegiatan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama proses pembelajaran.

2. Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan desain yang disusun. Dalam pelaksanaannya, semua instrument yang telah dipersiapkan dengan baik digunakan sesuai rencana.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan secara bertahap, dari persiapan, pelaksanaan, pelaporan hasil pembahasan. Agar pengamatan bisa memberi arah digunakan lembar pengamatan yang telah disusun.

4. Refleksi

Pada akhir tiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data observasi, dengan refleksi ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan ada perubahan perilaku peserta didik.

Proses tindakan siklus dimulai dari siklus I dilanjutkan dengan penyempurnaan ke siklus II dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan yang dilakukan dalam siklus I. Perbaikan pada siklus selanjutnya dapat dilakukan pada perangkat pembelajaran Lesson Plan, Work Sheet, Tes prestasi Belajar dan Lembar Pengamatan, penyesuaian jadwal

kegiatan, alat dan bahan, sumber, dan aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang terdiri atas:

1. Lembar Observasi Peserta didik

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan peserta didik. Dalam pelaksanaan observasi, yang dicari adalah data tentang pelaksanaan dari rancangan tindakan. Hasil observasi kemudian dijadikan bahan kajian untuk mengukur keberhasilan tindakan. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan peserta didik dan perkembangan kemampuan mengenal huruf peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode Praktik.

Tabel 3. Lembar Observasi

No	Indikator Penilaian	Nilai		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Konsentrasi peserta didik terhadap penjelasan guru			
2	Kemampuan peserta didik mengikuti pelajaran			
3	Kemampuan peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan			

2. Pemberian Tes Kompetensi

Tes kemampuan peserta didik diberikan untuk mengukur kemampuan daya serap pembelajaran setelah dilakukan tindakan pembelajaran ketuntasan belajar sesuai KKM mata pelajaran secara individual dan klasikal dengan indikator pembelajaran sebagai berikut;

Tabel 4. Indikator Penilaian Tes

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
○ Membuat model untuk menunjukkan gaya pengaruh terhadap gerak, misalnya: membuat model jungkat jungkit dan katapel. Menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi gerak benda, misalnya tarikan	Tugas Individu dan Kelompok	Laporan dan unjuk kerja Uraian Objektif	○ Buatlah model untuk menunjukkan gaya pengaruh terhadap gerak, misalnya: membuat model jungkat jungkit dan katapel. Menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi gerak benda, misalnya tarikan karet pada katapel, gerak jungkat-jungkit ?

karet pada ketapel, gerak jungkat-jungkit. ○ Memberi contoh penggunaan alat yang berhubungan dengan gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari.			○ Sebutkanlah contoh penggunaan alat yang berhubungan dengan gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari. ?
--	--	--	--

Adapun penilaian praktik secara individu maupun kelompok adalah sebagai berikut;

Tabel 5. Format Kriteria Penilaian

No	Nama PD	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Penge-tahuan	Praktek	Sikap			

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif baik dari hasil pengamatan maupun wawancara menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari beberapa siklus penelitian dengan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan teknik analisis data kualitatif.

- 1) Persentase observasi aktivitas belajar peserta didik dilakukan yaitu dengan mengamati perilaku peserta didik dalam pembelajaran dengan lima aspek penilaian sesuai dengan indikator yang ingin diketahui dengan tiga kriteria penilaian yaitu Baik, Cukup dan Kurang dengan persentase pencapaian standar adalah $\geq 80\%$.
- 2) Persentase Tes kemampuan berupa tes tertulis dengan item soal sebanyak lima buah soal untuk individual dan membuat tugas kelompok yaitu dengan cara membuat paper / tugas kelompok, berikut indikator penilaian dengan ketuntasan belajar berdasarkan KKM mata pelajaran dengan ketetapan KKM yaitu 68 dengan persentase ketuntasan ≥ 85 secara klasikal

Kriteria penilaian untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun klasikal dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Sudjana, 2005:101):

$$K = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

K = Kecenderungan/Keberhasilan

N = Jumlah hasil observasi

n = Jumlah peserta didik keseluruhan

Dengan persentase hasil pembelajaran dengan menggunakan acuan sebagai berikut:

- 1) Persentasi 0 % - 40 %, mengandung arti pelaksanaan pembelajaran termasuk kretaria “sangat Kurang.”
- 2) Persentasi 41 % - 55 %, mengandung arti pelaksanaan pembelajaran termasuk kretaria “Kurang.”
- 3) Persentasi 56 % - 75 %, mengandung arti pelaksanaan pembelajaran termasuk kretaria “Baik.”
- 4) Persentasi 76 % - 100 %, mengandung arti pelaksanaan pembelajaran termasuk kretaria “sangat Baik.”

Arikunto, (1989:196)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Hasil belajar dari 24 orang peserta didik pada semester 2 hasil observasi dengan aktivitas belajar pada data awal sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran praktik persentase aktivitas belajar 42% dibawah kriteria ketuntasan aktivitas belajar $\geq 70\%$ untuk katagori cukup.

Tabel 6. Aktivitas Belajar sebelum tindakan

Aktivitas	Baik	Cukup	Kurang
Frekuensi	10	10	4
Persentase	42%	42%	17%

Berdasarkan data penilaian Baik sebanyak 10 orang atau 42%, bernilai cukup sebanyak 10 orang atau 42%, dan penilaian kurang sebanyak 4 orang atau 17%, untuk kriteria Baik masih dibawah 50 %, dalam katagori diatas secara klasikal belum bisa memenuhi ketuntasan minimum termasuk rendah.

Sedangkan pendataan data awal hasil pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan metode praktik sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Belajar Pra Tindakan

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	AA	70	Tuntas
2	BB	68	Tuntas
3	CC	65	Tidak
4	DD	65	Tidak
5	EE	65	Tidak
6	FF	78	Tuntas
7	GG	75	Tuntas
8	HH	70	Tuntas
9	II	63	Tidak
10	JJ	66	Tidak
11	KK	66	Tidak
12	LL	65	Tidak
13	MM	78	Tuntas
14	NN	76	Tuntas
15	OO	65	Tidak

16	PP	65	Tidak
17	QQ	78	Tuntas
18	RR	65	Tidak
19	SS	60	Tidak
20	TT	65	Tidak
21	UU	65	Tidak
22	VV	65	Tidak
23	XX	65	Tidak
24	YY	65	Tidak
	RATA-RATA	67.83	

Sedangkan untuk ketuntasan belajar untuk data hasil belajar diperoleh sebanyak 8 orang atau 33 % dan tidak tuntas sebanyak 16 orang atau 67% dengan rata-rata nilai 67,83, untuk lebih jelasnya sebagai berikut;

Tabel 8. Data awal ketuntasan

Ketuntasan	Tuntas	Tidak
frekuensi	8	16
persentase	33%	67%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Siklus I

Pada siklus ini melalui observasi awal, terlihat gambaran apa saja yang harus dilakukan pada siklus I. Pemberian pembelajaran awal dan pre tes pengamat dan guru, memberikan kontribusi penilaian terhadap objek penelitian.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktik untuk materi memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan RPP dengan indikator materi yaitu dengan settingan metode dan tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi pelaksanaan waktu yang pertama dilaksanakan pada bulan April 2017, meliputi tempat atau lokal belajar yaitu Kelas IV, jam pelajaran pertama pukul 07.00 sampai dengan 08.10 WIB.

c. Pengamatan / Observasi

Penelitian dilakukan observasi dengan observer guru yang melakukan pengamatan pada saat dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktik untuk mengamati jalannya pembelajaran. Hal-hal penting dan perkembangan kemajuan pada saat pembelajaran merupakan poin penilaian meliputi penguasaan materi pengajaran dan kemajuan serta aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Berikut hasil pembelajaran siklus I

Tabel 9. Aktivitas Belajar Siklus I

Aktivitas	Baik	Cukup	Kurang
Frekuensi	16	8	0
Persentase	67%	33%	0%

Hal-hal penting dan perkembangan kemajuan pada saat pembelajaran siklus I meliputi penguasaan materi pengajaran dan kemajuan serta aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Berikut hasil pembelajaran siklus I meliputi aktivitas peserta didik seperti Minat dan motivasi belajar persentase mencapai 67% Memperhatikan pelajaran yang diberikan 67%, dan Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan mencapai 67% untuk kriteria Baik masih belum mencukupi persentase $\geq 85\%$, sehingga perlu perbaikan dari segi pengamatan yaitu; materi perlu diperjelas lagi dalam pembimbingan dan pemahaman dalam RPP perlu ditambahkan rincian alur pembelajaran, latihan perlu dimuat sehingga tujuan pembelajaran praktik lebih jelas lagi. Berikut hasil pembelajaran siklus I setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran praktik.

Tabel 10. Hasil pembelajaran siklus I

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	AA	80	Tuntas
2	BB	70	Tuntas
3	CC	70	Tuntas
4	DD	68	Tuntas
5	EE	68	Tuntas
6	FF	78	Tuntas
7	GG	75	Tuntas
8	HH	80	Tuntas
9	II	65	Tidak
10	JJ	76	Tuntas
11	KK	76	Tuntas
12	LL	75	Tuntas
13	MM	78	Tuntas
14	NN	76	Tuntas
15	OO	65	Tidak
16	PP	68	Tuntas
17	QQ	78	Tuntas
18	RR	75	Tuntas
19	SS	80	Tuntas
20	TT	65	Tidak
21	UU	65	Tidak
22	VV	68	Tuntas
23	XX	65	Tidak
24	YY	78	Tuntas
	RATA-RATA	72.58	

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata pembelajaran dari 67,83 meningkat menjadi 70,58 dengan persentase ketuntasan 67%.

d. Refleksi

Penilaian berdasarkan pengamatan oleh observer dilakukan evaluasi masih ada 5 orang yang belum tuntas sehingga perlu perbaikan pembelajaran atas 5 orang peserta

didik tersebut yaitu meliputi ketercapaian metode dan kekurangannya pada saat pembelajaran siklus I. Kekurangan dan kendala yang dihadapi pada siklus I ini dilakukan perbaikan pada siklus II.

2) Siklus II

Pada siklus ini adalah perbaikan atau wujud refleksi dari siklus sebelumnya agar dilakukan perbaikan dan revisi yang menjadi kendala serta menutupi segala kekurangan pada pembelajaran sebelumnya pada siklus I.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktik pada siklus I berdasarkan observasi pembelajaran, perlu menyiapkan satuan RPP dengan indikator materi yang diajarkan menyiapkan media, dan peralatan pendukung lainnya agar saat pembelajaran konsentrasi dapat meningkat menjadi 75%.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi pelaksanaan waktu yang pertama dilaksanakan pada bulan Mei 2017, pembelajaran siklus II, Kelas VI, jam pelajaran pertama dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 08.10 WIB, dengan dibantu guru lain sebagai observer pada pelaksanaan.

c. Pengamatan / Observasi

Penelitian dilakukan observasi kedua dengan observer guru lebih intensif lagi meliputi pengamatan pada saat dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktik yang merupakan metode pembelajaran praktik, untuk mengamati jalannya pembelajaran. Hal-hal penting yang pada siklus I telah dilakukan revisi sesuai refleksi siklus I dan perkembangan kemajuan pada saat pembelajaran merupakan poin penilaian meliputi penguasaan materi pengajaran dan kemajuan serta aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Berikut hasil pembelajaran

Siklus II.

Tabel 11. Aktivitas Belajar Siklus II

Aktivitas	Baik	Cukup	Kurang
Frekuensi	24	0	0
Persentase	100%	0%	0%

Hal-hal penting dan perkembangan kemajuan pada saat pembelajaran siklus I meliputi penguasaan materi pengajaran dan kemajuan serta aktivitas peserta didik saat pembelajaran.

Berikut hasil pembelajaran siklus II meliputi aktivitas peserta didik seperti Minat dan motivasi belajar persentase mencapai 100% Memperhatikan pelajaran yang diberikan 95%, dan Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan mencapai 95% untuk kriteria Baik sudah mencukupi persentase $\geq 85\%$, sehingga perlu perbaikan dari segi pengamatan yaitu; materi perlu diperjelas lagi dalam pembimbingan dan pemahaman dalam RPP perlu ditambahkan rincian alur pembelajaran, latihan perlu dimuat sehingga tujuan pembelajaran praktik lebih jelas lagi, dan terakhir perlu lembar kerja peserta didik sehingga memudahkan dalam mencatat kegiatan.

Berikut hasil pembelajaran siklus II setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran praktik

Tabel 12. Hasil pembelajaran siklus II

No	Kode	Nilai	Ketuntasan
1	AA	80	Tuntas
2	BB	70	Tuntas
3	CC	70	Tuntas
4	DD	75	Tuntas
5	EE	75	Tuntas
6	FF	78	Tuntas
7	GG	80	Tuntas
8	HH	80	Tuntas
9	II	68	Tuntas
10	JJ	76	Tuntas
11	KK	80	Tuntas
12	LL	80	Tuntas
13	MM	80	Tuntas
14	NN	76	Tuntas
15	OO	68	Tuntas
16	PP	68	Tuntas
17	QQ	78	Tuntas
18	RR	75	Tuntas
19	SS	80	Tuntas
20	TT	68	Tuntas
21	UU	75	Tuntas
22	VV	79	Tuntas
23	XX	75	Tuntas
24	YY	78	Tuntas
	RATA-RATA	75.50	

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata pembelajaran dari 70,58 meningkat menjadi 75,50 dengan persentase ketuntasan 100%.

d. Refleksi

Penilaian berdasarkan pengamatan oleh observer berdasarkan perkembangan kemajuan dinilai berhasil jika memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu ketercapaian pembelajaran memenuhi persentase 80 % peserta didik sudah memahami konsep yang disampaikan. Melalui metode pembelajaran praktik ada peningkatan kemampuan dan memenuhi standar ketuntasan sekolah yaitu 80% tuntas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil pembelajaran sebagai bahan evaluasi pembelajaran siklus I dan II maka diperoleh kesimpulan yaitu Peningkatan Aktivitas Pembelajaran pada pembelajaran awal sebelum tindakan adalah 43%, dengan dilakukannya tindakan pembelajaran model pembelajaran praktik pada siklus I

meningkat menjadi 71%, dan pada siklus II dengan persentase aktivitas pembelajaran memenuhi standar ketuntasan efektifitas belajar mencapai 100%. Ada Peningkatan hasil pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata pembelajaran dari 67,83 pra tindakan pembelajaran, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode praktik meningkat menjadi 70,58 pada siklus I dengan persentase ketuntasan 67%. Pada Siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 75,50 dengan ketuntasan 100%.

B. Rekomendasi

Berdasarkan tujuan penelitian hasil penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari kesimpulan diatas maka untuk solusi pembelajaran IPA kelas IV yang mengalami kendala pembelajaran dengan kesulitan belajar pada materi Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu bendanya dilakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran praktik untuk memperoleh ketuntasan \geq 80% karena hasilnya sangat signifikan. Direkomendasikan sesuai manfaat penelitian sebagai berikut;

1. Bagi guru agar bisa melakukan pembelajaran yang inovatif guna mengatasi masalah pembelajaran dan dapat digunakan sebagai referensi teknik pembelajaran model praktik karena hasil pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Manfaat bagi kepala sekolah, agar dapat merekomendasikan inovasi pembelajaran guna meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dan dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik, terutama di SDN 2 Sungei Hanyo Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allyn & Bacon. Gulo, W. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Darsono, Max, dkk. 2000. "Belajar dan Pembelajaran". Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2002a. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta:
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud
- Hasan, Ch. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al- Ikhlas. Irawati, DE. 2003
- J. dan S. Nasution. 2002. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.